

CATATAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 9 Februari 2007
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK**

Selanjutnya Hudhur^{atba} Menilawatkan ayat berikut ini:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠١﴾

Wa in ta'udduu ni'matallaahi laa tuhshuuha. Innallaaha laghafuururRahiim - "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.

Dari beberapa khutbah yang lalu saya tengah membahas mengenai sifat rahman Allah Ta'ala, hari ini saya akan sedikit menerangkan seputar sifat - *Rahiim*. Sebagaimana kita semua ketahui bahwa surat Al-Fatihah adalah surah pertama Al-Quran yang kita baca di dalam setiap rakaat setiap shalat, di dalamnya sifat ke-tiga Allah Ta'ala adalah sifat Al-Rahiim.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud ^{a.s.} bersabda: Keindahan/kebaikan ketiga *sifat* Allah yang merupakan ihsan/anugerah tingkat ketiga adalah rahimiah. Di dalam surah Al-Fatihah diterangkan dengan kalimat - *Rahiim* dan dari segi istilah Al-Quran, Allah Taala dikatakan Rahiim tatkala mengabdikan doa, kekhusyukan dan amal saleh orang-orang, lalu Dia menyelamatkan mereka dari segala macam musibah dan bencana serta dari segenap amal yang sia-sia". (*Ayyaamushulah, Ruhani Khazain, jilid 14, Halaman 249*)

Dalam menerangkan sifat dan kata-kata ini sebagian yang para ulama dan para mufassir artikan itu secara singkat akan saya terangkan. Sesudah itu dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} itu akan saya terangkan *juga*. Sesudah sabda/penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.}, maka tidak perlu lagi sanad/bukti atau pendukung, tetapi dari keterangan ini, juga dapat diperkirakan lagi bahwa pandangan Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} yang secara langsung dari Allah, beliau dianugerahi akal dan pemahaman/pencerahan, itu hanya merupakan bagian beliau, karena beliau adalah Masih dan Mahdi yang datang sesuai dengan nubuatan Rasulullah ^{saw.} Tetapi bagaimanapun juga, saya akan mengemukakan tafsir para ulama dan para ahli tafsir yang darinya akan jelas makna dari kata-kata tersebut.

Tertera dalam Mufradat Imam Ragif bahwa - *Rahiim* dikatakan/digunakan untuk yang rahmatnya sangat

manya keberkatan/hadiah *rahimiah* yang dari itu manusia akan terus memperoleh kemajuan. Dengan keberkatan inilah manusia sampai kepada kedudukan kewalian yang membawa keyakinan sedemikian rupa pada Tuhan yang mana seolah-olah dia melihat Allah itu dengan matanya". (*Ayyamus Sulah, Ruhani Hazain, Jilid 14 halaman 249-250*)

Semoga Allah menganugerahi pemahaman dan pengertian yang banar akan sifat *Rahiimiah*-Nya dan kita dengan mengaplikasikannya (menerapkannya -*red*) dalam kehidupan-kehidupan kita, *agar* kita menjadi orang-orang yang sepenuhnya mengamalkan itu supaya kita menjadi orang yang lebih banyak lagi mendapatkan bagian dari hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikan-Nya dan menjadi orang-orang yang termasuk dalam kelompok orang-orang yang mendapatkan nikmat.

Qamaruddin Syahid

dari anugerah-Nya itu. Bahkan sifat *rabbubiah* mendatangkan berkat atau anugerah segenap hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan dan semua yang tidak bergerak dan planet-planet, baik di langit maupun di bumi mengambil berkat dari itu". (hewan, segala makhluk yang bernyawa mereka juga, tanaman-tanaman juga, barang-barang lain yang tidak bernyawa, mereka juga bahkan segenap yang ada seberapapun banyak bintang-bintang, planet-planet dan apapun itu semuanya mengambil berkat dari *sifat* itu)" dan tidak ada barang atau benda yang keluar dari berkat-Nya. Sebaliknya sifat *Rahiimi*at itu merupakan pakaian/jubah khusus untuk manusia". (untuk manusia merupakan sebuah barang, merupakan sehelai pakaian, merupakan sebuah hadiah, yang hanya khusus untuk manusia) dan jika sebagai manusia tidak mengambil faedah dari itu, maka manusia seperti itu adalah merupakan hewan-hewan bahkan sama dengan benda mati." (Jika manusia tidak mengambil faedah dari sifat *Rahiimi*at maka dia bukanlah manusia tetapi dia adalah seperti hewan bahkan dia adalah seperti benda tidak bernyawa. Mereka adalah seperti batu, batu bata bahkan sama dengan benda-benda mati.)" Sedangkan untuk menyampaikan berkat ada empat sifat yang Dia telah letakkan di dalam dirinya. Dan *Rahiimiah* yang menghendaki doa manusia, itu khusus untuk manusia Dia telah tetapkan. Maka dari itu menjadi jelas bahwa di dalam Tuhan itu ada satu jenis dari sebuah anugerah atau keberkatan yang ada kaitannya dengan berdoa dan tanpa doa bagaimanapun juga tidak dapat diperoleh. Ini merupakan sunnah Allah dan ketetapan Ilahi yang di dalamnya terlambat di belakangpun tidak boleh. Inilah sebabnya para nabi ^{alaihimussalam} senantiasa berdoa untuk ummat mereka. Ini merupakan hakekat bahwa manakala doa dipanjatkan, maka keberkatan itu pasti akan turun yang memberikan kesehatan atau kebebasan pada kita. Inilah na-

banyak. Tertera di dalam Aqrabul Mawarid bahwa - *Rahiim* artinya yang menyayangi/Maha penyayang. Dan ini adalah dari sifat *asmaaul husna* Allah/nama-nama cantik Allah. Bagaimanapun juga bahasan dari segi lughat apapun itu di dalamnya didapatkan arti-arti yang mirip. Oleh karena itu saya meninggalkan hal itu dan saya akan terangkan tafsir seputar kata itu yang diterangkan oleh sejumlah para mufassir. Lalu sebagaimana yang telah saya katakan dengan rujukan-rujukan Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} berkenaan dengan sifat itu saya akan terangkan.

Tafsir Al-Jaami' li ahkaamil-Quran -- ini merupakan tafsir Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi -- beliau ini mengatakan bahwa sambil menerangkan hikmah bersama Ar-Rahman lalu membawa/dipakainya sifat Ar-Rahiim, Muhammad bin yazid mengatakan bahwa ini merupakan anugerah kedua sesudah pemberian anugerah ini; dan merupakan hadiah kedua setelah hadiah pertama. Yang bertujuan untuk menganugerahkan kekuatan pada harapan-harapan orang-orang yang memiliki atau mengharapkan Rahmat Allah; dan hal ini merupakan sebuah janji yang sedemikian rupa yang mana orang-orang yang memiliki pengharapan akan kesetiaan-Nya tidak akan pernah mendapat kegagalan.

Kemudian beliau mengatakan bahwa ini merupakan ucapan ulama; pada umumnya bahwa - *Rahiim* dari segi nama dan dari segi pernyataannya/pengungkapannya adalah khas/diistimewakan/dikhususkan.

Kemudian di dalamnya beliau juga menulis bahwa sesudah Abu Ali Farsi menerangkan sifat Rahman, ia mengatakan bahwa sifat - *Rahiim* adalah hanya untuk orang-orang yang beriman. Sebagaimana Dia berfirman:

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٤﴾

Wa kaana bil mu'miniina Rahiima - "Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (*Al-Ahzab: 44*)

Abdul Maalik Al-'Arzami mengatakan bahwa sifat Rahiim itu digunakan untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan menyatakan belas kasih-Nya/kelemahlembutan-Nya kepada mereka.

Ibnul Mubarak menyatakan - *ar-Rahman* itu adalah bahwa kapan saja diminta pada-Nya, Dia menganugerahkan (mengabulkan) dan - *Rahiim* adalah kalau tidak diminta pada-Nya maka Dia akan marah/murka. Sebagai contoh di dalam hadis Tirmidzi. Hadis ini diriwayatkan dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

man lam yad'ullaaha subhaanahu gadhiba 'alahi) yakni barangsiapa yang tidak berdo'a atau memohon kepada Allah maka Allah akan marah padanya. Seorang penyair telah menyusun topik ini di dalam sebuah gubahan syairnya:

allaahu yagdhabu in tarakta suaalahu wa bani aadama hiina yusalu yagdhabu)- Yakni Allah merupakan wujud yang jika engkau berhenti memohon dan meminta pada-Nya maka Dia akan marah sedangkan sebaliknya kondisi sebagian manusia jika ada yang memohon padanya maka dia akan menjadi marah pada yang meminta.

Jadi perhatikanlah hal itu! Jika ada *seseorang* yang memaksa untuk meminta sesuatu, maka pada akhirnya karena merasa terdesak/terganggu, maka dia terpaksa mem-

jadi orang yang mensyukuri nikmat-Ku. Sebab kalian tidak akan bisa menghitung nikmat-nikmat itu -- sedemikian rupa banyaknya. Jadi, nikmat-nikmat yang Allah telah anugerahkan dibawah sifat *rahmaniah* kepada kita, tuntutananya bahwa sifat Allah yang berada di bawah sifat *rahimiahnya/kerahimannya* untuk tambah lebih banyak mengambil dari itu dan untuk menjadikan itu tetap berjalan juga, berdoalah di hadapan-Nya dan berikan hak-hak-Nya dan laksanakan ibadah dan amal-amal saleh.

Kemudian, berkenaan dengan sifat - *ar-Rahiim*, Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} bersabda: "Ihsan/kebaikan ini yang di dalam kata-kata lainnya dinamakan anugerah khusus dan hanya khusus untuk manusia saja. Barang-barang/hal-hal lainnya Allah tidak anugerahkan kemampuan kepada mereka untuk memanjatkan doa, khusyuk, dan melakukan amal saleh. Tetapi Allah menganugerahkannya kepada manusia. Manusia adalah hewan yang dapat berbicara dan dengan kemampuan wicaraanya dia dapat mendapatkan berkat dari Allah - - potensi untuk berbicara. Allah yang telah menganugerahkan dan dengan berbicara dan berdoanya ia bisa mendapatkan berkah Allah -- benda-benda yang lainnya Allah tidak anugerahkan kemampuan untuk berbicara. Jadi dari sini menjadi jelas bahwa mendoanya manusia atau berdoanya manusia adalah merupakan keistimewaan manusiawi yang telah diletakkan di dalam fitrahnya. Dan sebagaimana sifat-sifat *rabbubiah*/pemeliharaan dan pengasuhan diperoleh dari sifat *rahmaniah*. Seperti itu pulalah dari sifat *Rahiimiah* juga diperoleh satu anugerah. Hanya perbedaannya adalah bahwa sifat-sifat *rabbubiah* dan sifat-sifat *rahmaniah* tidak menghendaki doa sebab dua sifat itu tidak memiliki kekhususan/keistikewaan dengan manusia dan segenap burung-burung dan semua hewan berkaki empat mendapat berkah

itu. Anak yang memiliki ikatan atau timbal balik dengan ibu, hubungan dan jalinan itu manusia sambil meletakkan di dalam benaknya lalu merenungkan akan falsafah doa itu, maka akan nampak menjadi sangat mudah. *Rahm*/belas kasih yang kedua memberikan pendidikan/pelajaran bahwa itu lahir/tercipta sesudah meminta satu *rahm*/belas kasih. Teruslah meminta, maka kalian akan terus menerus akan dapat.

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (Al-Mu’min: 61) Tidak hanya sekedar omongan belaka tetapi ini merupakan keharusan fitrat manusia -- meminta merupakan kekhususan/keistimewaan manusia sedangkan pengabulan merupakan urusan Tuhan -- siapa yang yang tidak memahami dan tidak meminta maka dia adalah pedusta. Misal anak yang telah saya terangkan itu dapat memecahkan akan falsafah doa dengan baik. *Rahmaniah* dan *Rahiimiah* bukan dua. Jadi barangsiapa yang meninggalkan yang satu lalu menginginkan yang kedua, dia tidak akan mendapatkannya; tuntutan *rahmaniah* adalah bahwa itu/ *rahmaniah* harus menciptakan kekuatan atau kemampuan di dalam diri kita untuk mengambil manfaat dari sifat *Rahiimiat*; barangsiapa yang tidak melakukan seperti itu maka dia kafir/ingkar terhadap nikmat. (*Malfuzhat, jilid awal, hal. 81-82, Edisi Baru*).

Yakni, Allah yang telah menganugerahkan sarana/fasilitas atas dasar sifat *rahmaniah*-Nya, semua fasilitas-fasilitas/sarana-sarana yang telah Dia atur untuk kita dapat menjalani hidup, ini yang merupakan sarana-sarana lahiriah/materi dan pralatan atau sarana ruhaniah yang Dia telah siapkan untuk kita untuk itu juga sebagaimana sebelumnya saya telah terangkan Allah berfirman bahwa kalian tetaplah men-

beri. Tetapi selanjutnya dia akan menghardik bahwa untuk yang akan datang janganlah berbuat seperti ini lagi.

Kemudian di dalam keterangan inilah ada sebuah rujukan dari Mahdawi. Beliau menerangkan bahwa Mahdawi mengatakan bahwa dengan membawa kalimat - *Rahiim* di dalam:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BismillaahirrahmaanirRahiim - (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) Allah memberitahukan kepada kalian bahwa - *Rahiim* yakni dengan perantaraan atau jalan Muhammad ^{saw.} lah kalian akan dapat sampai kepada-Ku.

Diriwayatkan dari Hadhrat Usman ^{r.a.} bahwa atas satu pertanyaan, Rasulullah ^{saw.} bersabda: (Dia disebut) - *ar-Rahman* adalah dari segi bahwa Dia Maha Pengasih kepada siapapun dari makhluknya, baik kepada setiap yang baik maupun kepada setiap yang buruk atau jahat dan sementara sifat - *ar-Rahiim* adalah dari segi khusus berlaku lemah lembut kepada orang-orang yang beriman.

Di sejumlah tempat akan ada pembahasan tentang sifat *Rahmaan*. Oleh karena itu penting diketahui bahwa kata-kata/kalimat-kalimah *Rahmaan* dan *Rahiim* akar katanya adalah sama. Dari aspek itulah untuk membandingkan, di sebagian tempat akan kembali diulangi; bisa jadi sebelumnya juga telah dijelaskan.

Mengenai - *ar-Rahman*, Allamah Razi ^{r.h.} mengatakan bahwa nama - *ar-Rahman* adalah khusus untuk Allah; sedangkan - *ar-Rahiim* juga untuk Allah *namun bisa juga* digunakan untuk selain Dia; dan Apabila

ditanyakan, Jika – *ar-Rahman* adalah lebih bagus dan lebih tinggi, maka kenapa yang lebih rendah disebutkan sesudah yang lebih tinggi? Yakni sebelumnya atau pertama *Rahmaan* kemudian baru *Rahiim*. Maka beliau mengatakan jawabannya adalah bahwa kepada (orang) yang paling besar dan yang paling agung, darinya tidak diminta suatu barang atau hal yang kecil/ sederhana serta yang mudah didapat. Terdapatlah suatu kisah bahwa ada seorang yang pergi kepada seorang besar *dan* terpandang untuk meminta sesuatu, lalu ia mengatakan bahwa saya telah datang hadir di sini untuk mencari pekerjaan yang sederhana/kecil. Maka atas permohonannya itu orang besar itu menjawab bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang sederhana/kecil pergilah cari pada orang yang kecil. Maka seolah-olah Allah (dengan menggunakan kata *Rahmaan* terlebih dahulu dari pada *Rahiim*) Dia berfirman kepada (hamba-Nya) bahwa jika kalian terhenti pada sebutan/ucapan *Rahmaan*, maka kalian akan tetap enggan dan malu memohon keperluan-keperluan kecil dan sederhana kepada-Ku; tetapi sebagaimana kalian mengetahui bahwa Aku adalah Rahman, oleh karena itu itu kalian memohon pada-Ku barang-barang atau hal-hal yang besar. Begitu pula Aku juga *Rahiim*. Jadi, hingga untuk mendapatkan tali sepatu dan garam periuk, kalianpun mintalah juga kepada-Ku. *Tafsir dari Allamah Fakhruddin Razi Tafsir Suuratul Fatihah Al-Fadhluhsalitsu fi tafsiri qaulihi arrahmani-rRahiim Juz I hal. 234 penerbit Darul Kutubil-‘ilmiyyah Tehran Edisi I.*

Kemudian Allamah Razi ^{r.h.} berkata bahwa Dia adalah *Rahmaan* karena Dia menciptakan sedemikian rupa yang mana seorang hamba tidak dapat memiliki kekuatan untuk melakukan itu. Dia juga *Rahiim* karena Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang sedemikian rupa dimana pekerjaan

rang pembunuh yang telah membunuh 99 *orang* dan dia menyempurnakannya menjadi 100 *orang*. Namun karena sebelumnya pemikiran taubah telah terlintas/terfikirkan olehnya, *dan* dia tengah melaju ke arah kebaikan, maka Allah telah menyiapkan sarana ampunan untuknya -- Allah memang memaafkan namun manusia hendaknya terlebih dahulu mempunyai perhatian menuju ke arah taubah – Jadi, untuk meraih bagian sebanyak-banyaknya dari sifat rahim, tunduklah di hadapannya sambil bertaubah dan melaksanakan amal saleh merupakan hal yang sangat penting.

Di satu tempat dalam menjelaskan falsafah doa dan Rahiimiat Hadhrat Masih Mau’ud ^{a.s.} bersabda:

“Rahmat/belas kasih sayang kedua adalah *Rahiimiah*, yakni apabila kita berdoa maka Allah menganugerahkan. Jika direnungkan maka dapat diketahui bahwa hubungan peraturan alam dari sejak azali adalah merupakan hubungan doa -- sebagian orang dewasa ini menganggap itu adalah bid’ah -- hubungan doa kita dengan Tuhan, saya menghendaki untuk menerangkannya”.

Beliau bersabda, “Seorang anak kecil/bocah manakala lapar, dia gelisah lalu menangis sambil berteriak-teriak ingin minum susu. Maka di dalam payudara sang ibu, air susu ibu itu mulai bergejolak. (Padahal) nama doapun anak tidak kenal. Tetapi kenapa jeritan-jeritannya itu menarik air susu itu. Itu setiap orang mempunyai pengalaman akan hal itu. Terkadang dilihat bahwa ibu tidak merasakan akan air susu itu. Tetapi jeritan anak tersebut menarik-narik air susu itu. Maka apakah jeritan-jeritan kita manakala di hadapan Allah sama sekali tidak akan menarik apa-apa sedikitpun? (Belas kasih) itu akan datang/ditarik dan semuanya akan datang tetapi orang-orang yang buta matanya; yang bangga dengan gelar *fadhil*/HA (Honour of Arabic –*red.*) dan falsafahnya membanggakan diri sebagai filosof, mereka tidak bisa melihat *hal*

itu adalah bahwa di dalam *rahmaniah* itu tidak ada andil amal dan perbuatan di dalamnya. Tetapi di dalam *rahimiah* itu ada andil amal dan perbuatan, tetapi kelemahan pun *masih tetap* ada bersamanya; belas kasih sayang Allah menghendaki supaya menutupi kelemahan/kekurangan”. (*Malfuzhat*, jilid I halaman 127 -128, Edisi Baru)

Jadi dari itu hal ini menjadi lebih jelas lagi bahwa bersama *Rahimi*at kenapa Allah meletakkan sifat Ghafur-Nya. Karena supaya belas kasih yang Allah miliki untuk hamba-hamba-Nya akibat dari itu Dia menutupi mereka dengan jubah ampunan-Nya dan sambil menyelimuti mereka, Dia terus menutupi kelemahan-kelemahannya. Tetapi sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud ^{a.s.} bersabda hendaknya ada amal. Bukanlah maksudnya bahwa amal tidak ada lalu harapan ada untuk ditutupi kelemahan dari Allah. Dan kemudian jangan hendaknya membandel/bersikeras dalam keburukan. Jika ada keburukan yang telah dilakukan maka kemudian beristigfarlah supaya ampunan Allah ikut serta di dalamnya dan kelemahannya dapat tertutupi. Hendaknya ada perhatian ke arah taubah. Allah berfirman:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ
تُـمَرَّتَابٍ مِّن بَعْدِهِ ۚ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jadi di sinipun atau misal inilah yang mengena yang sebelumnya saya telah berikan dengan perumpamaan seo-

seperti itu sama sekali tidak ada yang dapat melakukannya. Seolah-olah Dia berfirman bahwa Aku adalah *Rahmaan* karena kalian mengamanatkan satu zarah nuthfah yang hina pada-Ku, maka Aku memberikan kepadamu bentuk wajah yang indah. Dan Aku adalah *Rahiim* karena kalian memberikan keitaatan yang tidak sempurna tetapi Aku menganugerahkan surga-Ku yang murni kepada kalian. (*Tafsir Kabir dari Allamah Fakhrudin Razi Tafsir Suuratul Fatihah Al-Fadhlu*tssalitsu fi tafsiiri qaulihi arahmaani - rRahiim juz I hal.235 penerbit Darul Kutubil-‘ilmiyyah Tehran Edisi II)

Saya telah menerangkan secara singkat beberapa keterangan para ahli Tafsir besar. Hadhrat Masih Mau’ud ^{a.s.} bersabda: Untuk berkahnya yang besar *Rahimiah/Kerahiman* menghendaki pengakuan fana atau ketidakberadaan wujud dari mulut/lisan atau manusia yang berakal dan ini kaitannya hanya dengan manusia. (*Ayyaamus Shulah, Ruhani Khazain jilid 14 halaman 243*).

Yakni, jika ingin mengambil berkah dari sifat itu maka setiap manusia yang memiliki akal dan kesadaran hendaknya meningkatkan rasa kerendahan hati dan sikap sederhana serta menaruh perhatian pada doa kemudian berusaha meningkatkan kekhusyukan, maka baru kemudian akan mendapatkan keberkatan atau hadiah. Apabila kalian mengeluarkan ketakaburan dan rasa ego dari dalam diri kalian, maka barulah kalian akan mendapatkan bagian dari sifat *Rahimi*ah atau *kerahiman* (belas kasih saying). Yakni, manakala amal baik dilakukan, maka barulah *kalian* akan mendapatkan bagian dari keberkatan itu. Karena apabila corak rasa angkuh masih ada dalam diri manusia, maka *kalian* sama sekali tidak akan bisa merendah di hadapan Allah dengan rendah hati yang diperlukan untuk menjadi seorang hamba-Nya. Jadi merupakan kehendak/tuntutan atau persyaratan dalam hadir sujud di hadapan Tuhan, adalah manusia jangan

menganggap dirinya memiliki status apa-apa, janganlah menganggap wujudnya memiliki kelebihan dan janganlah menganggap diri pribadinya itu ada.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} selanjutnya berkenaan dengan itu menambahkan: - ar-*Rahiim*

yakni Dia adalah Tuhan yang memberikan ganjaran yang terbaik pada amal-amal yang baik (dan) tidak menyalahkan kerja keras siapapun serta dari segi pekerjaan itu Dia dikatakan *Rahiim* dan ini diberikan nama dengan sifat *Rahiimiah*". (*Laporan Jalsah A'zham Mazahib, hal 123, dengan referensi/rujukan tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as jilid I halaman 66 Cetakan Rabwah*)

Dua penjelasan awal yang telah saya baca adalah referensi Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} dan penjelasannya akan lebih jelas lagi dari penjelasan berikut, Beliau ^{a.s.} bersabda:

"*Rahimiah* merupakan anugerah Ilahi yang paling istimewa dari anugerah-anugerah/berkah-berkah sifat *rahmaniah*. Anugerah besar ini khusus untuk mengantarkan kesempurnaan corak kemanusiaan dan fitrah manusia sampai pada tingkat kesempurnaan. Tetapi untuk mencapainya, melakukan upaya, melakukan amal saleh, dan meninggalkan gejolak hawa nafsu merupakan syarat. Rahmat/kasih sayang ini tidak turun secara sempurna selama dalam melaksanakan amal-amal tidak dilakukan upaya-upaya yang maksimal, dan selama tidak ada pencucian jiwa serta meninggalkan riya secara menyeluruh lalu tidak mendapatkan ketulusan yang sempurna dan kesucian kalbu, dan selama tidak demi untuk mencari keredhaan Ilahi tidak rela menerima kematian (rahmat tidak akan turun secara sempurna). Jadi, keberkahlah mereka yang memperoleh bagian dari nikmat itu bahkan dialah yang merupakan cikal bakal manusia/asal manusia sementara orang-orang lain bagaikan makhluk berkaki em-

karunia itu adalah kita harus menyatakan rasa syukur. Kita mentaati Allah dan rasul-Nya secara utuh dan sempurna; melaksanakan amal-amal saleh; senantiasa memohon dan mengharapkan ampunan-Nya. Letakkanlah semua nikmat-nikmat duniawi dan nikmat-nikmat agama dihadapan kalian dan lihatlah bahwa karunia anugerah mana yang Allah tidak limpahkan pada kita. Dia telah menganugerahkan pada kita segala macam nikmat dan kemudian Dia juga telah memperlihatkan jalan kepada kita bahwa terus meneruslah memohon ampunan-Ku karena atas hal-hal itu yakni untuk tetap tegak pada kebaikan-kebaikan itu dan untuk meningkatkan standar atau mutunya, istigfar merupakan hal yang sangat penting. Akibat dari hadiah-hadiah Allah untuk maju di dalam ilmu dan 'irfan/di dalam kebaikan-kebaikan/dalam keruhanian menyatakan kerendahan hati dan istigfar merupakan hal yang sangat penting. Sebab pembisik-pembisik ketakaburan membawa orang-orang yang dianggap baik sekalipun kepada kehancuran; saat melangkah ke atas, dia mulai berjalan menuju ke bawah dan pada waktu itu kebaikan dan ilmu sedikitpun tidak berguna untuknya. Jadi bersama dengan *Rahiimiah*/kerahiman Tuhan Yang *Rahiim* istigfar itu sangat penting; dan karena itulah di dalam Alquran dimana kata *Rahiim* digunakan disana di kebanyakan tempat bersama sifat *Ghafuur*, sifat *Rahiim* digunakan. Jadi untuk mendapatkan berkah dari sifat *rahimiah* amal-amal saleh dan istigfar merupakan hal-hal yang sangat sangat mendasar.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} bersabda: "Di dalam *Rahiimiah* itu satu keistiwanya adalah juga sifat menutupi kelemahan/aib juga tetapi sebelum menutupi kelemahan sebelumnya perlu juga harus ada amal dan berkenaan dengan amal itu jika ada kekurangan dan kelemahan yang tersisa maka dengan *rahimiah*-Nya Allah akan menutupi kelemahannya. Perbedaan antara *rahmaniah* dan *Rahiimiah*

Jadi untuk mendapatkan rahimiat-Nya, kita *mesti* beristigfar, kita juga harus meluruskan amal-amal kita, barulah kita akan mendapat bagian dari sifat itu -- memang nikmat-nikmat Allah ada pada segala sesuatu dan tidak ada yang luput dari itu tetapi itu ada dibawah sifat rahmaniah. Tetapi dengan mengambil bagian dari sifat Rahiimiah, seorang hamba Allah akan menjadi orang yang menyatakan rasa syukurnya pada nikmat-nikmat Allah. Dan pada zaman ini, betapa besar kebaikan Allah yang telah menganugerahi taufik pada kita untuk beriman kepada Masih dan Mahdi sementara orang yang lainnya mengingkari. Hal itu yang secara praktis artinya mereka ingkar pada nikmat-nikmat yang didapatkan dari sifat Rahiimiah Allah; dan pada zaman ini dengan *seorang telah* mendapatkan bagian cahaya dari Rasulullah ^{saw.} *secara sempurna*. Bulan yang Dia kirim dalam bentuk Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} untuk kita tengah menyebarkan cahayanya. Sebaliknya, orang-orang Islam lainnya mereka pergi ke rumah-rumah/kuburan-kuburan para wali dan petapa-petapa, mereka menganggap lampu-lampu kecil itu sebagai cahaya, mereka mendapat bagian dari itu dan karena itulah kemudian mereka terus menerus terjerumus kedalam bid'ah-bid'ah dan keburukan-keburukan karena itu merupakan cahaya-cahaya yang terus menerus padam.

Jadi, di zaman ini, seorang Ahmadi agar mendapat bagian dari rahimiah Allah hendaknya berfikir seperti itu juga. Karena akibat sifat rahmaniah *itu*, Dia telah melahirkannya di dalam keluarga-keluarga Ahmadi atau orang-orang yang baru masuk *Jemaat*, dengan cara mengabulkan doa-doa mereka. Dan sebagai akibat dari sifat Rahiimiah-Nya *juga* Dia telah menganugerahi taufik untuk masuk dalam Jemaat Ahmadiyah. Dia telah menganugerahkan taufik pada mereka untuk mengimani Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} Maka tuntutan dari nikmat-nikmat dan karunia-

pat. (yakni seperti binatang)“ (*Terjemah Urdu dari kutipan bahasa Arab I'jaazul Masih, Ruhani Hazain, jilid 18 halaman 95-96, tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as jilid I halaman 44, Cetakan Rabwah*)

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa sifat ini merupakan sifat yang mengantarkan fitrah manusia sampai pada titik kesempurnaan dan yang sampai pada titik kesempurnaan ini siapa mereka. Berkenaan dengan itu Allah telah mengajarkan doa kepada kita di dalam surat Al-Fatihah supaya berdoalah supaya Dia mengikutsertakan kita dalam kalangan orang-orang yang mendapatkan kesempurnaan. Dan siapakah orang-orang itu. Mereka adalah orang-orang yang Allah telah anugerahkan nikmat pada mereka. Yakni kelompok yang Allah telah anugerahkan nikmat atas mereka.

Hadhrt Masih Mau'ud ^{a.s.} selanjutnya bersabda:

“ Samudera keempat adalah sifat - ar-Rahiim

Dan dari itu kalimat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

mendapatkan manfaat atau yang menghendaki petunjuk supaya hamba-hamba yang khusus diikutsertakan dalam golongan-golongan yang telah mendapatkan nikmat karena *Rahiimiah* merupakan sifat yang mengantarkan kepada nikmat-nikmat/hadiah-hadiah yang khusus, dimana orang-orang yang setia tidak akan ada yang menyertainya di dalamnya. Kendati mulai dari (hadiah Allah) yang umum hingga sampai pada ular-ular dan naga-naga pun dilingkupi/termasuk di dalamnya.” (*Karamushadiqin, Ruhani Hazain, jilid 7 halaman 118 terjemah Urdu kutipan bahasa Arab tafsir Hadhrt Masih Mau'ud as, jilid I halaman 116*)

Akibat dari sifat - *Rahiim* inilah nikmat ini

didapatkan. Definisi orang-orang yang telah mendapatkan nikmat ini Allah telah definisikan demikian.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan ikut serta dengan orang-orang yang kepada mereka Allah anugerahi nikmat, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiqiin* orang-orang saleh. Dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An Nisa: 70) Di dalam ayat dibawah ini, empat nikmat *dari ayat di atas* dikatakan *anugerah* oleh Allah bukan hanya sekedar *beserta* jika konteksnya dengan kenabian sebagaimana firmanNya:

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

(Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup Mengetahui, *Pent.*) Jadi jika ingin memperoleh keberkatan/anugerah itu maka diperlukan sejumlah amal. Ssebagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud ^{a.s.} bersabda bahwa hal yang mendasar adalah keitaatan secara lengkap dan sempurna pada Allah dan rasul-Nya, barulah *kalian* akan dinyatakan sebagai orang yang telah memperoleh nikmat. *Kalian juga* perlu meninggikan standar atau mutu dari ibadah-ibadah dan sangat penting sekali melaksanakan amal-amal baik lainnya. Hal ini telah diterangkan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud ^{a.s.} dimana gejolak hawa nafsu atau rasa emosional yang negatif itu harus sepenuhnya dapat ditinggalkan. Setiap amal hendaknya dilakukan demi mencari keridhaan Allah, yang di dalamnya ego pribadi sepenuhnya tidak ada termasuk di dalamnya. Ini bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah dan merupakan pekerjaan yang sulit dimana harus memberi-

kan pengorbanan jiwa atau hawa nafsu. Tetapi tanpa menginjak-injak gejolak-gejolak (rasa egois), *kalian* tidak akan mendapatkan bagian yang sempurna dari rahmat Allah. Hadhrrat Masih Mau'ud ^{a.s.} bersabda bahwa hal ini tidak akan bisa turun secara sempurna/secara utuh. Jadi untuk pengabulan doa-doa dan untuk mendapatkan bagian dari rahimiat Allah, perlu mengintrospeksi diri/hawanafsu kita sendiri, sampai sejauh manakah amal kita itu baik, apakah kita merupakan orang-orang yang melaksanakan *haququallah* dan *haququl'ibaad* dan kita merupakan orang-orang yang menekan/melumatkan keinginan-keinginan dan hawa nafsu kita demi untuk itu. Dan jika ini tidak maka perkataan kita yang mengatakan bahwa kita hanya merupakan orang-orang yang tunduk di hadapan Allah dan merupakan orang-orang yang hanya memohon padanya akan menjadi salah. Jadi untuk itu -- sebagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud ^{a.s.} -- bahwa perlu upaya sempurna dan kerja keras yang maksimal; diperlukan sebuah jihad baru, *sehingga* jiwa akan sepenuhnya menjadi bersih dari riya. Barulah hati kita akan sepenuhnya menjadi bersih. Kalbu kita baru akan menjadi hati yang sepenuhnya memperoleh keridhaan Allah; dan kemudian manakala situasi seperti itu yang terjadi maka kemudian Allah sesuai dengan janji-janji-Nya, Dia akan mengikutsertakan kita dalam golongan orang-orang yang berkenaan dengan itu Allah berfirman bahwa mereka masuk dalam golongan-golongan para nabi, para siddiq, para syuhada dan para shalihin. Kemudian hal itu kita akan saksikan secara praktis di dalam kehidupan-kehidupan kita karena Allah juga berjanji:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

kemudian sedemikian rupa banyaknya nikmat-nikmat Allah itu sehingga kamu tidak dapat menghitungnya.